

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan antara lain : guru, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan dan kurikulum. Dari beberapa faktor tersebut, guru dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah menempati kedudukan yang sangat penting dan tanpa mengabaikan faktor penunjang yang lainnya, guru sebagai subyek pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri. Seorang pendidik harus memperlihatkan bahwa ia mampu mandiri, tidak bergantung pada orang lain. Ia harus mampu membentuk dirinya sendiri. Dia juga bukan saja dituntut bertanggung jawab terhadap anak didik, namun dituntut pula bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Tanggungjawab ini didasarkan atas kebebasan yang ada pada dirinya untuk memilih perbuatan yang terbaik menurutnya. Apa yang dilakukannya menjadi teladan bagi masyarakat (Hasbullah, 2006). Biasanya guru yang memiliki sikap yang baik lebih banyak disukai siswa sehingga dapat menciptakan keakraban baik saat belajar didalam kelas maupun diluar kelas. Hal ini dapat mempermudah hubungan antara guru dengan siswa didalam kelas, sehingga materi pelajaran yang disampaikan dapat lebih mudah diterima oleh siswa. Guru yang aktif dalam kelas membuat suasana kelas hidup dan ramai, seperti guru yang suka membuat media – media kreatif sebagai media mengajar agar lebih mudah dipahami oleh siswa

sehingga membuat suasana lebih hidup dengan melibatkan siswanya dalam proses belajar mengajar.

Dalam Undang – Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal (1) ayat (1) dinyatakan, “ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” Pendidikan merupakan aspek terpenting untuk dimiliki oleh setiap umat manusia.

Karena dengan pendidikan dapat menciptakan perubahan sikap yang baik pada diri seseorang. Pendidikan mempunyai dua proses utama yaitu mengajar dan diajar. Mengajar ditingkat pendidikan formal biasanya dilakukan oleh seorang guru. Guru mengembangkan tugas sebagaimana dinyatakan dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 2003, dalam pasal 39 ayat 1. Tenaga pendidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Ayat 2, Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan dalam proses kegiatan belajar yang berlangsung disekolah. Prestasi belajar sebagai hasil usaha belajar siswa dalam kurun waktu tertentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor itu secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern siswa antara lain: motivasi dan kebiasaan belajar, daya fikir atau

kecerdasan yang dimiliki siswa. Sedangkan faktor ekstern adalah lingkungan, tingkat ekonomi dan orang tua.

Setiap peserta didik mempunyai karakter dan kemampuan yang berbeda – beda untuk dapat menerima materi pelajaran yang disampaikan guru tersebut ada yang cepat namun ada juga yang lambat. Kemampuan dan karakteristik siswa tersebut akan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Seorang peserta didik yang memiliki motivasi yang bagus dalam dirinya baik itu motivasi dari luar maupun dari dalam dunia pendidikan akan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik tersebut, demikian juga sebaliknya. Beberapa kesalahan pendidik adalah mengecap peserta didik yang berbeda tersebut adalah bodoh dan lambat menerima yang kemudian disebut keterbelakangan mental. Motivasi belajar peserta didik yang berbeda – beda ini menuntut guru untuk melaksanakan pembelajaran yang khusus pula sesuai kebutuhan.

Motivasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intern (*internal motivation*) dan motivasi ekstern (*eksternal motivation*). Motivasi intern muncul karena adanya faktor dari dalam, yaitu karena adanya kebutuhan, sedangkan motivasi ekstern karena adanya motivasi dari luar, terutama dari lingkungan. Dalam kegiatan pembelajaran faktor eksternal yang mampu mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah kinerja guru.

Motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti harapan guru, instruksi langsung, umpan balik (*feedback*) yang tepat, hadiah, dan hukuman. Pemberian angka, persaingan/kompetisi, *ego-involvement*, memberi ulangan, pujian, memberitahukan hasil, hasrat untuk berhasil, minat, dan tujuan yang ingin dicapai juga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Beberapa

faktor di atas yang mempengaruhi motivasi belajar berkaitan dengan keterampilan mengajar yang perlu dimiliki oleh seorang guru, seperti instruksi langsung dan pemberian umpan balik.

Karakteristik motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa berbakat berkaitan dengan konsistensi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi minatnya, senang mengerjakan tugas secara independen dimana mereka hanya memerlukan sedikit pengarahan, serta ingin belajar, menyelidiki, dan mencari lebih banyak informasi. Siswa-siswi berbakat memiliki kemampuan di atas rata-rata dalam hal pembelajaran, seperti mudah menangkap pelajaran, memiliki ketajaman daya nalar, daya konsentrasi baik, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, guru yang berperan dalam menangani siswa berbakat, terutama bagi mereka yang ditempatkan dalam kelas akselerasi, lebih berperan sebagai fasilitator, sedangkan tanggungjawab belajar ada pada peserta didik.

Stipek dalam Sudjana (2004) mengatakan bahwa setiap perbuatan guru memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi siswa. Dengan demikian, tidak hanya perbuatan memberikan reward kepada siswa yang dapat meningkatkan motivasi siswa, melainkan perbuatan seperti perencanaan pembelajaran dan manajemen kelas juga dapat meningkatkan motivasi siswa.

Untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi anak didik maka guru harus bersikap sebagaimana layaknya seorang guru yang patut digugu dan ditiru, oleh sebab itu guru harus lebih memperhatikan bagaimana harusnya bersikap. Disinilah kemampuan seorang pendidik diuji mampukah ia memahami isi jiwa, sikap mental dan kebutuhan setiap peserta didiknya. Maka untuk itu pendidik dituntut untuk bisa menunjukkan keteladanan, kewibawaan, perhatian serta

kompetensi yang seharusnya dimiliki seorang guru. Semua itu menjadi sangat penting dalam proses pendidikan. Untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas, guru harus menguasai 4 kompetensi. Keempat kompetensi yang harus dikuasai guru untuk meningkatkan kualitasnya tersebut adalah kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Guru harus sungguh-sungguh dan baik dalam menguasai 4 kompetensi tersebut agar tujuan pendidikan bisa tercapai.

Adapun keempat kompetensi guru tersebut adalah:

- 1) Kompetensi Paedagogik yang berarti adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
- 2) Kompetensi Profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam.
- 3) Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, masyarakat lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.
- 4) Kompetensi Kepribadian yakni kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang dewasa, stabil, arif dan bijaksana, berwibawa, mantap, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Dalam Garis Besar Program Pengajaran (1999) dinyatakan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bagian dari pendidikan dalam system pendidikan nasional yang bertujuan : (1) menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional, (2) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, mampu berkompetensi, dan mampu

mengembalikan diri, (3) menyiapkan tenaga kerja menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha industri pada saat ini maupun yang akan datang, dan (4) menyiapkan tamatan agar mampu menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif.

Oemar (1990) mengemukakan tujuan Sekolah Menengah Kejuruan yakni mendidik siswa untuk menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai juru teknik dalam bidangnya sesuai dengan jurusan yang dipilihnya. Namun tujuan Sekolah Menengah Kejuruan diatas sulit terealisasi dengan baik bila mana unsur siswa tidak menjadi perhatian utama. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data hasil observasi pertama nilai siswa Kelas X Mesin Produksi Bidang Teknik Pemesinan dalam menggunakan Mesin Untuk Operasi Dasar di SMK Swasta Pemda Kisaran Tahun Ajaran 2014 masih berada dibawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya persentasi kelulusan siswa yang berada pada standar KKM yaitu sebesar 40% dan besarnya persentasi siswa yang berada dibawah standar KKM yaitu sebesar 60%. Tingginya angka ketidaklulusan tersebut tidak terlepas dari semangat dan motivasi belajar siswa itu sendiri dan guru yang memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugas kependidikannya.

Sampai saat ini kita cenderung melupakan bahwa hakikat pendidikan adalah belajarnya siswa dan bukanlah mengajarnya guru. John Dewey menekankan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari diri siswa itu sendiri. Guru adalah pembimbing dan pengarah yang mengemudikan perahu tetapi tenaga untuk menggerakkan perahu haruslah berasal dari murid yang belajar.

Dalam proses pembelajaran kemampuan siswa dalam menerima menangkap pelajaran berbeda – beda tergantung tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa juga persepsi yang dimiliki siswa terhadap pengajar dan pelajaran tertentu. Adanya perbedaan persepsi siswa yang dimiliki oleh siswa terhadap guru yang berkompeten akan berpengaruh pada perbedaan motivasi belajar dan prestasi atau hasil belajar pada masing – masing siswa dikelas. Siswa yang cukup termotivasi terhadap suatu pelajaran maka dia akan mempunyai dorongan yang tinggi terhadap suatu pelajaran, sedangkan siswa yang tidak termotivasi maka dorongan belajarnya cenderung akan menurun. Sejalan siswa yang memiliki persepsi yang baik terhadap guru yang berkompetensi pasti mempunyai prestasi belajar yang bagus dikarenakan mereka merasa puas dan senang terhadap suatu proses pembelajaran di dalam kelas tersebut, sedangkan siswa yang memiliki persepsi yang kurang baik terhadap guru yang tidak menguasai kompetensi sebagai pengajar pasti memperoleh prestasi/hasil belajar yang rendah dikarenakan siswa merasa tidak puas terhadap suatu pembelajaran dikelas tersebut.

Dari hasil observasi awal pada siswa kelas X Mesin Produksi Bidang Teknik Pemesinan ada beberapa siswa yang menyukai guru dengan cara mengajarnya dan merasa puas dengan cara penyampaian pembelajaran dari guru mata pelajaran tersebut, namun ada juga beberapa siswa yang tidak menyukai guru dengan cara mengajarnya dan merasa tidak puas dengan cara penyampaian dari guru mata pelajaran tersebut.

Dari semua uraian diatas menyatakan betapa penting motivasi dan kompetensi guru dalam meningkatkan prestasi belajar, dimana motivasi baik yang diperoleh siswa dapat memberikan semangat yang baik pula untuk meningkatkan

prestasi belajar siswa. Dan guru – guru yang memiliki kompetensi yang baik dalam melaksanakan tugas kependidikannya akan mentransfer pengetahuan dan mendidik serta membimbing siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini akan menjadi stimulus bagi siswa yang sebagai respon pada diri siswa apakah siswa tersebut akan menyikapi sebagai hal yang positif atau menyikapi sebagai hal yang negatif.

Untuk mengungkap motivasi belajar siswa dan kompetensi guru disekolah tersebut, maka akan dilakukan penelitian dikelas XI semester 3 yang dahulunya kelas X pada Bidang Teknik Pemesinan dalam Melakukan Pekerjaan dengan Mesin Bubut yang berjudul : **“Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Mesin Produksi dalam Bidang Teknik Pemesinan di SMK Swasta Pemda Kisaran T.A. 2014”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Motivasi Belajar siswa kelas XI Mesin Produksi ?
2. Bagaimana persepsi siswa tentang kompetensi guru di SMK Swasta Pemda Kisaran ?
3. Apakah guru telah memiliki kompetensi keguruan yang baik ?
4. Bagaimana hubungan motivasi belajar dengan prestasi siswa kelas XI Mesin Produksi dalam Bidang Teknik Pemesinan di SMK Swasta Pemda Kisaran tahun ajaran 2014?

5. Bagaimana hubungan persepsi siswa tentang kompetensi guru dengan prestasi siswa kelas XI Mesin Produksi dalam Bidang Teknik Pemesinan di SMK Swasta Pemda Kisaran tahun ajaran 2014?
6. Faktor apa saja yang berpengaruh untuk meningkatkan prestasi belajar siswa?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas penulis memberikan batasan – batasan agar tidak terjadi bias dan permasalahan yang dikaji lebih terarah. Adapun pembatasan permasalahan penelitian ini adalah :

1. Motivasi Belajar siswa kelas XI Mesin Produksi dalam Bidang Teknik Pemesinan.
2. Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru dalam Bidang Teknik Pemesinan.
3. Prestasi Belajar Siswa kelas XI Mesin Produksi dalam Bidang Teknik Pemesinan.
4. Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Mesin Produksi dalam Bidang Teknik Pemesinan di SMK Swasta Pemda Kisaran T.A 2014.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang penulis uraikan diatas maka dapat dirumuskan masalah hal tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hubungan motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar Siswa Kelas XI Mesin Produksi dalam Bidang Teknik Pemesinan di SMK Swasta Pemda Kisaran tahun ajaran 2014 ?

2. Bagaimanakah hubungan persepsi siswa tentang kompetensi guru dengan prestasi belajar Siswa Kelas XI Mesin Produksi dalam Bidang Teknik Pemesinan di SMK Swasta Pemda Kisaran tahun ajaran 2014?
3. Bagaimanakah hubungan antara motivasi belajar dan persepsi siswa tentang kompetensi guru dengan prestasi belajar Siswa Kelas XI Mesin Produksi dalam Bidang Teknik Pemesinan di SMK Swasta Pemda Kisaran tahun ajaran 2014 ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada dasarnya merupakan sasaran utama yang akan dicapai peneliti melalui kegiatan meneliti yang akan dilakukan, sebab tanpa tujuan kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan tidak mempunyai arah yang jelas.

Sesuai dengan judul peneliti, maka yang menjadi tujuannya adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar Siswa Kelas XI Mesin Produksi dalam Bidang Teknik Pemesinan di SMK Swasta Pemda Kisaran tahun ajaran 2014.
2. Untuk mengetahui hubungan persepsi siswa tentang kompetensi guru dengan prestasi belajar Siswa Kelas XI Mesin Produksi dalam Bidang Teknik Pemesinan di SMK Swasta Pemda Kisaran tahun ajaran 2014.
3. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dan persepsi siswa tentang kompetensi guru dengan prestasi belajar Siswa Kelas XI Mesin Produksi dalam Bidang Teknik Pemesinan di SMK Swasta Pemda Kisaran tahun ajaran 2014.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka manfaat penelitian ini adaah :

1. Bagi guru

Sebagai acuan dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya prestasi belajar siswa.

2. Bagi sekolah

Meningkatkan mutu sekolah khususnya dalam bidang prstasi belajar.

3. Bagi peneliti

Sebagai bahan masukan bagi peneliti yang bermaksud mengadakan penelitian.

